

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sektor pertanian di Indonesia masih menjadi salah satu sektor penyumbang pertumbuhan ekonomi, dan pertumbuhan ekonomi telah menjadi fokus utama dalam pembangunan ekonomi suatu negara (Wahdah et al., 2025). Sebagai penyumbang PDB yang relatif besar di Indonesia, sektor pertanian dinilai cukup tangguh menghadapi gejolak moneter dan krisis ekonomi (Dinesta, 2023). Sektor pertanian menyumbang sekitar 11,33% PDB Indonesia atau sekitar 1.464.331,10 (dalam miliar rupiah) dari total PDB 12.920.281,70 (dalam miliar rupiah), serta menyediakan lapangan kerja bagi 28,18% dari total 139.852.377 tenaga kerja pada tahun 2024, dan banyak daerah yang sangat bergantung pada sektor pertanian sebagai sumber pendapatan utamanya (Badan Pusat Statistik, 2024). Tingginya PDB yang dihasilkan menjadikan sektor pertanian sebagai salah satu pendorong utama pembangunan di Indonesia karena menyediakan lapangan kerja serta pendapatan bagi masyarakat, terutama yang tinggal di daerah pedesaan. Komoditas yang dihasilkan oleh sektor pertanian merupakan salah satu sumber penting pendapatan negara melalui ekspor yang membantu menghasilkan devisa bagi negara. Sepanjang tahun 2024, sektor pertanian mampu mengekspor produk pertanian senilai 5.714,9 juta USD atau sekitar 2,30% dari total ekspor sektor nonmigas nasional (Badan Pusat Statistik, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa sektor pertanian masih memiliki kontribusi dalam kegiatan ekspor nasional, meskipun porsinya relatif kecil dibandingkan dengan sektor lainnya.

Jawa Barat merupakan salah satu daerah pertanian terpenting di Indonesia, dengan tanah yang subur dan kondisi iklim yang mendukung berbagai jenis tanaman. Provinsi Jawa Barat merupakan salah satu provinsi yang berada di Pulau Jawa, terdiri dari 27 kabupaten/kota dan memiliki luas 35.378 km². Sektor pertanian di Jawa Barat memiliki fungsi strategis sebagai lumbung pangan nasional dan menjadi penopang kebutuhan bahan pangan pokok terbesar di Indonesia. Sektor pertanian di Jawa Barat juga

memiliki andil besar dan menjadi salah satu basis perekonomian terbesar di Jawa Barat (Setyowati, 2021). Pada tahun 2024, tercatat luas panen padi sebesar 1.475.362,09 hektar dengan produksi sebesar 8.626.879,91 ton, sedangkan produksi beras tercatat sebesar 4.981.868,86 ton (Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat, 2024).

Besarnya andil sektor pertanian bagi perekonomian Jawa Barat tidak luput dari peran investasi sebagai salah satu faktor penting dalam mendorong peningkatan produksi, produktivitas, serta pengembangan teknologi dan infrastruktur pertanian. Investasi diperlukan baik dari dalam negeri maupun luar negeri, untuk memastikan pembangunan berkelanjutan serta mempertahankan stabilitas ekonomi (Wartoyo et al., 2024). Salah satu bentuk investasi yang memiliki kontribusi besar terhadap pengembangan sektor pertanian adalah penanaman modal asing (PMA). Kehadiran PMA dapat membantu menyediakan tambahan modal, transfer teknologi, serta peningkatan kualitas manajemen dan efisiensi produksi, sehingga mampu memperkuat daya saing sektor pertanian Jawa Barat di pasar domestik maupun internasional. PMA sektor pertanian pada tahun 2024 mencapai 154,49 miliar, naik sekitar 9,40% dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang mencapai 141,21 miliar.

Selain investasi, perkembangan sektor pertanian juga dipengaruhi oleh aktivitas perdagangan internasional, khususnya ekspor dan impor. Salah satu hal yang menunjukkan dinamika perekonomian wilayah adalah perkembangan transaksi ekspor dan impor dalam konteks hubungan antara produsen dan konsumen, maupun antarwilayah/negara dan konsumen. Volume ekspor barang asal Jawa Barat pada tahun 2024 mencapai 9.613,5 ribu ton yang terdiri atas ekspor migas sebanyak 590,30 ribu ton dan ekspor nonmigas sebanyak 9.023,17 ribu ton, dengan total nilai FOB (harga barang) ekspor Jawa Barat sebesar 37.872,8 juta USD, naik 3,39% jika dibandingkan dengan nilai ekspor pada tahun 2023 (Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat, 2024).

Kenaikan nilai ekspor mencerminkan adanya peningkatan aktivitas perdagangan luar negeri serta daya saing produk unggulan daerah di pasar

internasional. Untuk melihat kontribusi yang lebih spesifik, khususnya dari sektor pertanian sebagai salah satu sektor penting dalam perekonomian Jawa Barat, dapat dianalisis melalui data volume ekspor sektor pertanian di Jawa Barat.

Tabel 1.1 Volume Ekspor Menurut Sektor (Ton) Sektor Pertanian Jawa Barat Tahun 2014-2024

Tahun	Volume Ekspor Menurut Sektor (Ton) Sektor Pertanian
	Volume (Ton)
2014	30671
2015	38057
2016	48611
2017	49701
2018	47964
2019	50970
2020	69829
2021	43875
2022	41708
2023	54220
2024	68509

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat, 2024

Berdasarkan tabel 1.1, perkembangan volume ekspor sektor pertanian di Jawa Barat selama periode 2014-2024 menunjukkan fluktuasi yang cukup signifikan setiap tahun. Pada tahun 2014, volume ekspor mengalami penurunan menjadi sebesar 30671 atau sekitar -9.93%

dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Hal ini mengindikasikan adanya pelemahan kinerja ekspor sektor pertanian yang dapat disebabkan oleh faktor seperti penurunan permintaan global atau kendala produksi.

Memasuki tahun 2015-2017, terjadi pemulihan kinerja ekspor, dengan pertumbuhan menjadi sebesar 38057 atau naik sekitar 24.08% pada tahun 2015. Tahun berikutnya, pada 2016, menjadi sebesar 48611 atau naik sekitar 27.72%, dan pada tahun 2017 kembali mengalami kenaikan menjadi sebesar 49701 atau sekitar 2.24% dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Peningkatan ini menunjukkan adanya perbaikan baik dari sisi produksi maupun permintaan pasar internasional terhadap komoditas pertanian. Namun, pada tahun 2018 volume ekspor sektor pertanian mengalami penurunan kembali menjadi sebesar 47964 atau -3,49% dibandingkan dengan tahun sebelumnya, sebelum akhirnya kembali mengalami pertumbuhan pada tahun 2019 menjadi sebesar 50970 atau sekitar 6.27%.

Puncak pertumbuhan terjadi pada tahun 2020, yaitu sebesar 36.99%, dengan volume ekspor mencapai 69.829 ton. Lonjakan ini menunjukkan peningkatan signifikan dalam ekspor sektor pertanian, yang kemungkinan dipengaruhi oleh meningkatnya permintaan global atau pergeseran konsumsi selama periode tersebut. Selanjutnya, pada tahun 2021 dan 2022, volume ekspor kembali mengalami penurunan tajam. Pada 2021 menjadi sebesar 43874 atau sekitar -37.17% dibandingkan dengan tahun sebelumnya, dan pada tahun 2022 kembali mengalami penurunan menjadi sebesar 41708 atau sekitar -4.94%. Penurunan volume ekspor sektor pertanian ini dapat dikaitkan dengan dampak gangguan ekonomi global, seperti pandemi yang memengaruhi distribusi dan permintaan komoditas pertanian.

Pada periode akhir, yaitu tahun 2023-2024, sektor pertanian kembali menunjukkan tren pemulihan yang kuat, dengan pertumbuhan sebesar 54220 atau sekitar 29.99% pada tahun 2023. Pada 2024 volume ekspor mencapai 68.509 ton, naik 26.35% dibandingkan dengan tahun sebelumnya, mendekati capaian tertinggi pada tahun 2020.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa volume ekspor sektor pertanian di Jawa Barat selama periode tersebut bersifat fluktuatif, namun menunjukkan kecenderungan pemulihan dan peningkatan pada akhir periode pengamatan. Hal ini mengindikasikan bahwa sektor pertanian tetap memiliki potensi yang cukup besar untuk mendukung kinerja ekspor daerah.

Fluktuasi volume ekspor sektor pertanian di Jawa Barat selama periode 2014-2024 tidak hanya mencerminkan dinamika permintaan dan produksi, tetapi juga berkaitan erat dengan perkembangan investasi, khususnya Penanaman Modal Asing (PMA) pada sektor pertanian. PMA berperan dalam menyediakan tambahan modal, teknologi, serta akses pasar internasional, sehingga mampu meningkatkan produktivitas dan daya saing komoditas pertanian. Sebaliknya, penurunan volume ekspor pada tahun-tahun tertentu dapat mencerminkan melemahnya arus investasi atau belum optimalnya pemanfaatan investasi yang ada.

Pertumbuhan PMA erat kaitannya dengan tingkat suku bunga sebagai instrumen kebijakan moneter. Suku bunga tinggi cenderung menurunkan minat investor untuk menanamkan modal karena meningkatkan biaya modal akan mengurangi profitabilitas investasi. Sebaliknya, suku bunga yang lebih rendah dapat meningkatkan aliran PMA, yang pada gilirannya mendorong peningkatan produksi dan volume ekspor di sektor pertanian. Oleh karena itu, suku bunga memiliki peran tidak langsung dalam memengaruhi kinerja ekspor melalui mekanisme investasi, sehingga stabilitas suku bunga menjadi faktor penting dalam mendukung pertumbuhan sektor pertanian dan kinerja ekspor daerah. Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai perkembangan tingkat suku bunga, dapat dianalisis melalui data tingkat suku bunga selama periode penelitian.

Tabel 1.2 Tingkat Suku Bunga Tahun 2014-2024

Tahun	Tingkat Suku Bunga Acuan Bank Indonesia
	Suku Bunga Tahunan
2014	7.75%

Tahun	Tingkat Suku Bunga Acuan Bank Indonesia
	Suku Bunga Tahunan
2015	7.50%
2016	4.75%
2017	4.25%
2018	6.00%
2019	5.00%
2020	3.75%
2021	3.50%
2022	5.50%
2023	6.00%
2024	6.00%

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2024

Berdasarkan tabel 1.2, perkembangan tingkat suku bunga acuan Bank Indonesia selama tahun 2014-2024 menunjukkan pola fluktuatif dengan kecenderungan menurun pada awal periode, kemudian meningkat kembali pada periode akhir. Pada tahun 2014-2015, suku bunga relatif tinggi, yaitu 7.75% dan 7.50%. Kondisi ini mencerminkan kebijakan moneter yang cenderung ketat untuk menjaga stabilitas ekonomi, namun di sisi lain dapat menekan aktivitas investasi dan produksi.

Pada periode 2016-2017, suku bunga mengalami penurunan signifikan menjadi 4.75% dan 4.25%. Penurunan ini menunjukkan adanya kebijakan moneter yang lebih longgar guna mendorong pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan investasi. Pada tahun 2018 terjadi kenaikan suku bunga menjadi 6.00%. Namun, pada periode 2019-2021, suku bunga kembali mengalami tren penurunan, bahkan mencapai titik terendah pada tahun 2021 sebesar 3.50%. Sementara, pada periode 2022-2024, suku bunga

kembali mengalami tren kenaikan, pada tahun 2022 sebesar 5.50%, dan tahun 2023 dan 2024 sebesar 6.00%. Kebijakan mengenai tingkat suku bunga umumnya bertujuan untuk mendorong pemulihan ekonomi, terutama dalam menghadapi perlambatan ekonomi global.

Dinamika investasi yang dipengaruhi oleh suku bunga juga memiliki implikasi terhadap tingkat inflasi. Peningkatan investasi akan mendorong aktivitas produksi dan penawaran barang yang dalam jangka panjang dapat membantu menekan tekanan inflasi. Namun, di sisi lain, peningkatan aktivitas ekonomi juga dapat meningkatkan permintaan agregat yang berpotensi mendorong kenaikan harga apabila tidak diimbangi dengan peningkatan produksi yang memadai. Oleh karena itu, hubungan antara investasi dan inflasi bersifat kompleks, di mana keduanya saling memengaruhi dalam kerangka keseimbangan makroekonomi. Analisis terhadap data inflasi juga diperlukan untuk memahami kecenderungan perubahan harga yang dapat memengaruhi aktivitas ekonomi secara lebih luas, termasuk dalam kaitannya dengan investasi. Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai perkembangan inflasi, dapat dianalisis melalui data tingkat inflasi selama periode penelitian.

Tabel 1.3 Tingkat Inflasi Tahun 2014-2024

Tahun	Inflasi
	Rata-Rata Pertahun
2014	6.42%
2015	6.38%
2016	3.53%
2017	3.81%
2018	3.20%
2019	3.03%

Tahun	Inflasi
	Rata-Rata Pertahun
2020	2.04%
2021	1.56%
2022	4.21%
2023	3.69%
2024	2.30%

Sumber: Bank Indonesia, 2024

Berdasarkan tabel 1.3, tingkat inflasi selama periode 2014-2024 menunjukkan pola fluktuatif dengan kecenderungan menurun pada pertengahan periode, kemudian meningkat kembali, dan kembali stabil pada akhir periode. Pada periode 2014-2015, inflasi berada pada level yang relatif tinggi, masing-masing sebesar 6.42% dan 6.38%. Kondisi ini mencerminkan adanya tekanan harga yang cukup kuat dalam perekonomian, yang dapat dipengaruhi oleh kenaikan harga komoditas, penyesuaian harga energi, maupun faktor permintaan domestik. Inflasi yang tinggi pada periode ini berpotensi menurunkan daya beli masyarakat serta meningkatkan ketidakpastian bagi pelaku usaha, termasuk di sektor pertanian.

Pada periode 2016-2019, inflasi mengalami penurunan yang cukup signifikan dan relatif stabil, berada pada kisaran 3.03%-3.81%. Pada periode 2020-2021, inflasi kembali mengalami penurunan hingga mencapai titik terendah, yaitu 2.04% pada 2020 dan 1.56% pada 2021. Namun, pada tahun 2022 terjadi kenaikan inflasi yang cukup signifikan menjadi 4.21%, sebelum kembali menurun dan stabil pada tahun 2023-2024 di kisaran 2.30%–3.69%. Secara keseluruhan, perkembangan inflasi ini menunjukkan bahwa tingkat harga cenderung lebih stabil pada periode akhir, yang mengindikasikan kondisi ekonomi yang mulai terkendali dan mendukung keberlanjutan aktivitas investasi serta pertumbuhan sektor riil, termasuk

sektor pertanian. Menurut Panjaitan (2020), tinggi rendahnya suku bunga secara umum sangat berpengaruh terhadap nilai investasi. Apabila suku bunga terlalu tinggi, maka akan membuat beban investor semakin besar untuk membayar suku bunga, keuntungan yang didapat akan semakin kecil, dan akan terjadi penurunan nilai investasi.

Keterkaitan antara fluktuasi volume ekspor sektor pertanian, perkembangan suku bunga, dan tingkat inflasi menunjukkan bahwa ketiga variabel tersebut berperan sebagai faktor yang memengaruhi dinamika Penanaman Modal Asing (PMA). Peningkatan volume ekspor pertanian pada beberapa periode mencerminkan adanya prospek pasar yang baik dan potensi keuntungan yang tinggi, sehingga dapat menarik minat investor asing untuk menanamkan modalnya. Di sisi lain, kondisi suku bunga yang relatif rendah turut mendorong peningkatan PMA karena biaya modal menjadi lebih murah, sementara inflasi yang stabil memberikan kepastian ekonomi bagi investor dalam mengambil keputusan investasi.

Sebaliknya, ketika volume ekspor mengalami penurunan, suku bunga meningkat, dan inflasi cenderung tinggi atau tidak stabil, minat investor asing terhadap sektor pertanian cenderung menurun. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya risiko dan ketidakpastian ekonomi serta tingginya biaya investasi. Ketiga faktor tersebut secara simultan menentukan daya tarik investasi di sektor pertanian, sehingga stabilitas dan kinerja yang baik dari variabel-variabel tersebut menjadi kunci dalam meningkatkan arus PMA di Jawa Barat.

Selain ekspor pertanian, suku bunga, dan inflasi, faktor ekonomi makro lainnya yang juga dapat memengaruhi investasi yang berasal dari penanaman modal asing, di antaranya adalah tingkat pertumbuhan PDRB. PDRB Jawa Barat cenderung mengalami kenaikan setiap tahunnya, dengan pertumbuhan paling tinggi terjadi pada tahun 2018, dengan persentase mencapai 11.26% dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Sama halnya dengan PDRB, indeks harga produsen pertanian juga dapat memengaruhi investasi yang berasal dari penanaman modal asing, IHP juga mengalami pertumbuhan setiap tahunnya, dengan pertumbuhan paling tinggi terjadi

pada tahun 2024 dengan persentase mencapai 11.67% dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Menurut Harahap et al. (2025), aspek paling mendasar dalam kaitannya dengan iklim investasi adalah kestabilan makroekonomi. Pemerintah yang mampu menjaga indikator-indikator kestabilan makroekonomi dengan kebijakan moneter dan fiskal yang harmonis akan menciptakan rasa aman bagi investor. Sebaliknya, ketidakpastian fluktuasi ekonomi, defisit anggaran yang tidak terkendali, atau depresiasi tajam nilai tukar dapat menghambat minat investor.

Telah banyak penelitian yang meneliti dan menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi investasi pada sektor pertanian, di antaranya yaitu Priadi & Andriyani (2021) yang meneliti pengaruh PDB, ekspor pertanian, suku bunga, dan inflasi terhadap investasi PMDN pada sektor pertanian di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial PDB memiliki pengaruh secara signifikan dan positif terhadap PMDN sektor pertanian di Indonesia, sedangkan ekspor pertanian, suku bunga, dan inflasi tidak memiliki pengaruh secara signifikan dan negatif terhadap PMDN sektor pertanian di Indonesia. Tetapi secara simultan, PDB, ekspor pertanian, suku bunga, dan inflasi memiliki pengaruh secara signifikan dan positif terhadap PMDN sektor pertanian di Indonesia.

Selanjutnya, Anang Lizawa Lubis (2022) dalam skripsinya menganalisis faktor ekonomi makro yang memengaruhi investasi sektor pertanian di Sumatera Utara pada periode tahun 2006-2021. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial investasi sektor pertanian satu tahun sebelumnya, indeks harga produk pertanian, dan suku bunga pinjaman sektor pertanian memiliki pengaruh secara signifikan terhadap investasi sektor pertanian di Sumatera Utara. Secara simultan, investasi sektor pertanian satu tahun sebelumnya, indeks harga produk pertanian, dan suku bunga pinjaman sektor pertanian memiliki pengaruh sangat signifikan terhadap investasi sektor pertanian di Sumatera Utara.

Selanjutnya dan yang terakhir, Ashanty Auliya Ashary (2023) dalam skripsinya menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi investasi pada sektor pertanian di Sulawesi Selatan pada periode tahun 2011-2021. Hasil

penelitian menunjukkan bahwa secara parsial PDRB, indeks harga pertanian, dan pengeluaran pemerintah memiliki pengaruh secara signifikan dan positif terhadap investasi pada sektor pertanian di Sulawesi Selatan, sedangkan suku bunga tidak memiliki pengaruh secara signifikan dan negatif terhadap investasi sektor pertanian di Sulawesi Selatan. Tetapi secara simultan, PDRB, indeks harga pertanian, suku bunga, dan pengeluaran pemerintah memiliki pengaruh secara signifikan dan positif terhadap investasi sektor pertanian di Sulawesi Selatan.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang menganalisis pengaruh faktor-faktor seperti PDB, PDRB, IHP, dan pengeluaran pemerintah terhadap investasi sektor pertanian secara umum ataupun hanya PMDN. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor ekonomi makro dengan variabel suku bunga, ekspor pertanian, dan inflasi yang memengaruhi PMA pada sektor pertanian di Jawa Barat tahun 2014-2024. Penelitian ini dilakukan untuk memperkaya literatur serta memberikan dasar empiris untuk penyusunan kebijakan pembangunan pertanian di tingkat daerah. Penelitian ini diharapkan dapat mengetahui bagaimana faktor-faktor ekonomi makro seperti tingkat suku bunga, ekspor pertanian dan inflasi dapat memengaruhi PMA sektor pertanian di Jawa Barat. Oleh karena itu, peneliti menetapkan judul penelitian **“Analisis Faktor-Faktor Ekonomi Makro yang Memengaruhi PMA Sektor Pertanian di Jawa Barat Tahun 2014-2024”**.

B. Perumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan, sektor pertanian memiliki peran penting dalam perekonomian suatu daerah. Meskipun demikian, tingkat PMA sektor pertanian masih dipengaruhi oleh berbagai faktor ekonomi makro yang dapat menentukan keputusan investor untuk menanamkan modalnya. Beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

- a. Perubahan volume ekspor sektor pertanian di Jawa Barat tahun 2014-2024 menunjukkan adanya fluktuasi setiap tahunnya yang

berpotensi memengaruhi minat investor untuk berinvestasi pada sektor pertanian.

- b. Perubahan tingkat suku bunga acuan Bank Indonesia yang berpotensi memengaruhi minat investor untuk berinvestasi pada sektor pertanian.
- c. Perubahan tingkat inflasi tahun 2014-2024 menunjukkan adanya fluktuasi setiap tahunnya yang berpotensi memengaruhi minat investor untuk berinvestasi pada sektor pertanian.
- d. Pertumbuhan PDRB setiap tahunnya dapat berpotensi memengaruhi minat investor untuk berinvestasi pada sektor pertanian.
- e. Pertumbuhan IHP pertanian setiap tahunnya dapat berpotensi memengaruhi minat investor untuk berinvestasi pada sektor pertanian.
- f. Belum diketahui secara pasti seberapa besar pengaruh ekspor pertanian, tingkat suku bunga, dan inflasi terhadap PMA sektor pertanian di Jawa Barat.
- g. Masih terbatasnya penelitian yang secara khusus menganalisis faktor-faktor ekonomi makro yang memengaruhi PMA sektor pertanian di Jawa Barat tahun 2014-2024.

2. Batasan Masalah

Agar penelitian tidak melebar dan lebih terarah, maka batasan-batasan pada penelitian ini sebagai berikut:

- a. Penelitian ini hanya menganalisis faktor-faktor ekonomi makro yang memengaruhi PMA sektor pertanian di Jawa Barat.
- b. Faktor-faktor ekonomi makro yang digunakan sebagai variabel independen (bebas) dalam penelitian ini adalah Suku Bunga (X1), Ekspor Pertanian (X2), dan Inflasi (X3).
- c. Variabel dependen (terikat) dalam penelitian ini adalah PMA sektor pertanian (Y).
- d. Data yang digunakan merupakan data sekunder dalam bentuk *time series* (runtun waktu) periode 2014-2024.

- e. Sumber data penelitian diperoleh dari Badan Pusat Statistik, Badan Pusat Statistik Jawa Barat, dan Bank Indonesia yang berkaitan dengan variabel penelitian.

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- a. Bagaimana pengaruh suku bunga terhadap PMA sektor pertanian di Jawa Barat tahun 2014-2024?
- b. Bagaimana pengaruh ekspor terhadap PMA sektor pertanian di Jawa Barat tahun 2014-2024?
- c. Bagaimana pengaruh inflasi pertanian terhadap PMA sektor pertanian di Jawa Barat tahun 2014-2024?
- d. Bagaimana pengaruh suku bunga, ekspor pertanian dan inflasi secara simultan terhadap PMA sektor pertanian di Jawa Barat tahun 2014-2024?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Merujuk pada rumusan masalah yang telah dikemukakan, tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Menganalisis pengaruh suku bunga terhadap PMA sektor pertanian di Jawa Barat tahun 2014-2024.
- b. Menganalisis pengaruh ekspor pertanian terhadap PMA sektor pertanian di Jawa Barat tahun 2014-2024.
- c. Menganalisis pengaruh inflasi terhadap PMA sektor pertanian di Jawa Barat tahun 2014-2024.
- d. Menganalisis pengaruh suku bunga, ekspor pertanian, dan inflasi secara simultan terhadap PMA sektor pertanian di Jawa Barat tahun 2014-2024.

2. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang ekonomi

makro, dengan menambah data empiris terkait analisis faktor-faktor ekonomi makro yang memengaruhi penanaman modal asing pada sektor pertanian. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memperkuat teori investasi.

b. Kegunaan Praktis

Secara praktis, diharapkan penelitian ini dapat menjadi masukan bagi berbagai pihak, antara lain:

- 1) Bagi lembaga pendidikan, hasil penelitian ini dapat memberikan *input* dan tambahan informasi untuk merancang program edukasi dan literasi investasi dan makroekonomi di lingkungan kampus.
- 2) Bagi pemerintah, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dalam penentuan kebijakan makroekonomi, khususnya yang berkaitan dengan faktor-faktor yang dapat memengaruhi PMA sektor pertanian.
- 3) Bagi masyarakat, khususnya mahasiswa, penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi untuk meningkatkan pemahaman mengenai investasi dan makroekonomi, serta dapat dijadikan sebagai sumber rujukan bagi penelitian berikutnya.

D. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan merupakan susunan pembahasan dalam penelitian yang saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan yang utuh. Setiap bab disusun secara berurutan dengan subjudul yang saling berhubungan, sehingga alur pembahasan tersaji dengan jelas, logis, dan mudah dipahami. Penyusunan sistematika penulisan bertujuan untuk memberikan gambaran yang terstruktur mengenai keseluruhan isi penelitian serta memudahkan pembaca dalam memahami arah dan tujuan penelitian. Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini memaparkan latar belakang penelitian yang menjelaskan urgensi kajian mengenai pengaruh suku bunga, ekspor pertanian, dan inflasi terhadap PMA sektor pertanian di Jawa Barat tahun 2014-2024. Selain itu,

bab ini juga menguraikan identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, serta sistematika penulisan yang digunakan dalam penyusunan penelitian ini.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini menguraikan teori-teori yang relevan sebagai dasar konseptual penelitian. Pembahasan mencakup teori PMA sektor pertanian, suku bunga, ekspor pertanian dan inflasi. Selain itu, bab ini juga memuat hasil penelitian terdahulu, kerangka berpikir, serta hipotesis penelitian.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menjelaskan metode yang digunakan dalam penelitian, yang meliputi tempat dan waktu penelitian, jenis dan pendekatan penelitian, sumber data penelitian, variabel penelitian dan operasional variabel, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menyajikan hasil penelitian yang diperoleh dari pengolahan data menggunakan teknik analisis statistik. Pembahasan meliputi uji statistik deskriptif, uji asumsi klasik, uji hipotesis, dan uji koefisiensi determinasi. Selain itu, bab ini juga menguraikan interpretasi hasil penelitian terkait pengaruh suku bunga, ekspor pertanian, dan inflasi terhadap PMA sektor pertanian di Jawa Barat.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan serta saran yang ditujukan bagi pihak-pihak terkait, baik bagi akademisi, mahasiswa, maupun lembaga pemerintahan. Kesimpulan merupakan jawaban atas rumusan masalah yang telah dikemukakan pada bab pendahuluan, sedangkan saran diberikan sebagai masukan untuk penelitian selanjutnya.